

Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Instalasi Rawat Inap dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di RSUD

Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung

Nur Suci Amanah¹, Winda Trijayanthi Utama²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Perawat memiliki kontak waktu yang lama dengan pasien, sehingga perawat memiliki faktor risiko yang cukup tinggi. Perawat membutuhkan Alat Pelindung Diri (APD) untuk melindungi diri dari berbagai potensi bahaya di tempat kerja dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan APD pada perawat instalasi rawat inap dengan kejadian kecelakaan kerja di RSUDAM Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel *propotional random sampling*. Subjek penelitian adalah perawat instalasi rawat inap RSUDAM berjumlah 158 responden dan alat ukur berupa kuesioner. Analisis data dilakukan dengan uji *Fisher*. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 81,6%, sikap positif 50,6%, perilaku baik 70,3% dalam penggunaan APD. Sedangkan kategori kejadian kecelakaan kerja rendah sebanyak 93,7%. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,001$), dan perilaku ($p=0,001$) penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja. Terdapat hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan APD pada perawat instalasi rawat inap dengan kejadian kecelakaan kerja di RSUDAM Provinsi Lampung.

Kata Kunci: APD, Kecelakaan Kerja, Pengetahuan, Perilaku, Sikap.

The Relationship Between Knowledge, Attitudes, and Behavior of Using Personal Protective Equipment in Inpatient Installation Nurses with Work Accident at RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Province

Abstract

Nurses are often interacted with patients for a long time, thus nurses have a high enough risk factor. Therefore, Nurses need Personal Protective Equipment (PPE) to protect themselves from various potential hazards in the workplace and addition to prevent work accidents. This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, and behavior of using PPE in inpatient nurses with the incidence of work accidents in RSUDAM Lampung Province. This study used an observational method with a cross sectional approach with a proportional random sampling technique. The research subjects were 158 RSUDAM inpatient installation nurses and the measuring instrument was a questionnaire. Data analysis was performed using Fisher's exact test. The results of this study showed a good level of knowledge as much as 81.6%, 50.6% positive attitude, 70.3% good behavior in the use of PPE. Meanwhile, the category of low incidence of work accidents was 93.7%. The results of statistical tests showed that there was a significant relationship between knowledge ($p = 0.001$), attitude ($p = 0.001$), and behavior ($p = 0.001$) using PPE with the incidence of work accidents. There is a relationship between knowledge, attitudes, and behavior of using PPE on inpatient installation nurses with work accident at RSUDAM Lampung Province.

Keywords: PPE, Work Accident, Knowledge, Attitude, Behavior

Korespondensi: Nur Suci Amanah. Alamat: Jl. Soemantri Brojonegoro No. 01, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung. No. HP: 082280125556. Email: nursuciamanah22@gmail.com

Pendahuluan

Bidang kesehatan merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan ekonomi tercepat di Amerika Serikat, mempekerjakan lebih dari 18 juta pekerja. Petugas kesehatan memiliki berbagai potensi bahaya di tempat kerja, termasuk cedera benda tajam, paparan dari bahan-bahan kimia dan obat-obatan, cedera

punggung, alergi lateks, kekerasan serta stress. Kasus cedera akibat kerja dan penyakit yang tidak fatal pada petugas kesehatan termasuk kasus tertinggi setelah sektor industri.¹ Rumah sakit merupakan sarana yang bergerak pada sektor kesehatan yang juga memiliki berbagai potensi risiko yang dapat muncul pada saat proses kerjanya, potensi risiko tersebut dapat

menimbulkan adanya jangkitan berbagai penyakit dan virus yang ditimbulkan akibat lingkungan serta pola kerja yang tidak sesuai prosedur yang baik dan benar.² Risiko potensial tersebut harus diminimalisir sehingga pihak rumah sakit wajib melaksanakan pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS). Pelaksanaan pembinaan ini bertujuan untuk menghindari faktor risiko terjadinya kecelakaan kerja.³

Perawat memiliki hubungan langsung terhadap pasien dengan waktu yang cukup lama, kurang lebih 6-8 jam setiap harinya. Perawat selalu terpapar dengan mikroorganisme penyebab penyakit sehingga perawat memiliki risiko tinggi untuk terpajan penyakit pasien. Oleh karena itu, perawat harus mementingkan keselamatan dan kesehatan agar tidak terpajan bahaya potensial tersebut.⁴ Hal yang dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja dan pengendalian infeksi pada perawat yaitu dengan cara lebih menekankan penggunaan APD.

Perawat yang menggunakan APD tentu memiliki risiko yang lebih rendah terkena paparan penyakit dibandingkan dengan perawat yang tidak menggunakan APD ketika memberikan intervensi kepada pasien.⁵ APD merupakan pakaian atau peralatan khusus yang digunakan oleh tenaga medis yang bertujuan untuk melindungi diri dari agen infeksius. Kerugian yang ditimbulkan karena tidak menggunakan APD pada perawat tidak hanya berdampak pada perawat saja akan tetapi akan berdampak bagi rumah sakit juga karena sebagai tempat untuk bertugas. Perawat dituntut untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik dan harus menjaga keselamatan, sehingga dapat melakukan pekerjaan yang sesuai dengan *Standard Operational Procedure* (SOP) yang diterapkan oleh pihak rumah sakit.⁵

Berdasarkan hasil *pre-survey* yang dilakukan dibagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) RSUDAM pada tahun 2019 terdapat tujuh jenis kejadian kecelakaan kerja yaitu tertusuk jarum (35%), terciprat darah (12%), terkena cipratan air ketuban (29%), terkena sayatan pisau (6%), terkena pembersih lantai (6%), terkena geram gerindra (6%), dan terkena gigitan tawon (6%).

Berdasarkan data K3RS pada bulan Januari-Juni tahun 2020 terdapat empat jenis kejadian kecelakaan kerja di RSUDAM yaitu teriris pisau, tertusuk jarum, terbeset kaca, dan jatuh terpeleset. Sebagian besar faktor terjadinya kecelakaan kerja yang ada di RSUDAM yaitu ketidaklengkapan dalam menggunakan APD.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah analitik observasional. Penelitian observasi ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada perawat instalasi rawat inap dengan kejadian kecelakaan kerja di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Dengan pendekatan desain penelitian *cross sectional* yaitu pengambilan data dilakukan sekali saja dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Rawat Inap dengan waktu penelitian pada bulan Desember 2020.

Pada penelitian ini populasi yang digunakan peneliti yaitu perawat instalasi rawat inap di RSUDAM dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu Perawat yang masih aktif bekerja di IRNA RSUDAM dan perawat di IRNA yang setuju untuk mengikuti penelitian dan mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi Perawat yang tidak masuk kerja atau cuti pada saat penelitian dan perawat ruang isolasi

Dari hasil perhitungan semua variabel menggunakan rumus *slovin* didapatkan hasil 158 responden yang merupakan perawat instalasi rawat inap RSUDAM.

Analisis data menggunakan uji alternative Chi Square yaitu uji Fisher ($p < 0,05$). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data primer dari responden yang berupa kuesioner pengetahuan, sikap, perilaku penggunaan APD dan kecelakaan kerja. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan No: 2923/UN26.18/PP.05.02.00/2020.

Hasil

Hasil analisis distribusi frekuensi diketahui bahwa sebaran usia berdasarkan

pengelompokan usia Departemen Kesehatan RI (2009) bahwa sebaran responden terbanyak yaitu ada usia 26-35 tahun berjumlah 64 responden (40,5%). Jenis Kelamin responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 134 responden (84,8%). Tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah D4/S1 berjumlah 84 responden (53,8%). Lama kerja responden terbanyak adalah responden dengan lama kerja ≥ 5 tahun sebanyak 132 responden (83,5%). Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
17-25 tahun	11	7,0
26-35 tahun	64	40,5
36-45 tahun	59	37,3
46-55 tahun	22	13,9
56-65 tahun	2	1,3
Total	158	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	15,2
Perempuan	134	84,8
Total	158	100
Pendidikan		
D3	69	43,7
D4/S1	84	53,8
S2	5	3,2
Total	158	100
Masa Kerja		
<5 tahun	26	16,5
≥ 5 tahun	132	83,5
Total	158	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat instalasi rawat inap RSUDAM Provinsi Lampung yang memiliki pengetahuan kurang baik dalam penggunaan APD yaitu sebanyak 29 responden (18,4%) dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 129 responden (81,6%). Distribusi tingkat pengetahuan penggunaan APD dapat dilihat pada Table 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Penggunaan APD

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	29	18,4
Baik	129	81,6
Total	158	100

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perawat instalasi rawat inap RSUDAM Provinsi Lampung yang memiliki sikap negatif dalam penggunaan APD yaitu sebanyak 78 responden (49,9%) dan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 80 responden (50,6%). Distribusi sikap penggunaan APD dapat dilihat pada Table 3.

Tabel 3. Distribusi Sikap Penggunaan APD.

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	78	49,9
Positif	80	50,6
Total	158	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat instalasi rawat inap RSUDAM Provinsi Lampung yang memiliki perilaku baik dalam penggunaan APD yaitu sebanyak 111 responden (70,3%) dan responden yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 47 responden (29,7%). Distribusi perilaku penggunaan APD dapat dilihat pada Table 4.

Tabel 4. Distribusi Perilaku Penggunaan APD.

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	111	70,3
Kurang Baik	47	29,7
Total	158	100

Pada tabel 5 diketahui bahwa kecelakaan kerja yang dialami perawat instalasi rawat inap RSUDAM Provinsi Lampung yang termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 10 responden (6,3%) dan responden yang termasuk kedalam kategori rendah sebanyak 148 responden (93,7%).

Tabel 5. Distribusi Kecelakaan Kerja

Kecelakaan Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	10	6,3
Rendah	148	93,7
Total	158	100

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan APD yang kurang baik yaitu sebanyak 19 responden (65,5%) mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah dan mayoritas reponden yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan APD baik sebanyak 129 responden (100%) mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai $p=0,001$ sehingga diinterpretasikan terdapat bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja karena nilai $p < 0,05$. Hasil analisis data dapat dilihat pada Table 6.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Hubungan Pengetahuan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Pengetahuan Penggunaan APD	Kejadian Kecelakaan Kerja			P
	Tinggi n (%)	Rendah n (%)	Total n (%)	
Kurang Baik	10 (34,5%)	19 (65,5%)	29 (100%)	0,001
Baik	0 (0,0%)	129 (100%)	129 (100%)	
Total	10 (6,3%)	148 (93,7%)	158 (100%)	

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki sikap penggunaan APD yang negatif yaitu sebanyak 10 responden (12,8%) mengalami kejadian kecelakaan kerja tinggi dan 68 (87,2%) responden mengalami kecelakaan kerja rendah dan mayoritas reponden yang memiliki perilaku penggunaan APD positif sebanyak 0 responden (0%) mengalami kejadian kecelakaan kerja tinggi dan 80 responden (100%) mengalami kecelakaan kerja rendah. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai $p=0,001$ sehingga diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara

sikap penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja karena nilai $p < 0,05$.

Tabel 7. Hubungan Sikap Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Sikap Pengguna an APD	Kejadian Kecelakaan Kerja			P
	Tinggi n(%)	Rendah n(%)	Total n(%)	
Negatif	10 (12,8%)	68 (87,2%)	78 (100%)	0,001
Positif	0 (0%)	80 (100%)	80 (100%)	
Total	10 (6,3%)	148 (93,7%)	158 (100%)	

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik yaitu sebanyak 38 responden (80,9%) mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah dan mayoritas reponden yang memiliki perilaku penggunaan APD baik sebanyak 110 responden (99,1%) mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai $p=0,001$ sehingga diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja karena nilai $p < 0,05$.

Tabel 8. Hubungan Perilaku Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Perilaku Penggunaan APD	Kejadian Kecelakaan Kerja			P
	Tinggi n (%)	Rendah n (%)	Total n (%)	
Kurang Baik	9 (19,1%)	38 (80,9%)	47 (100%)	0,001
Baik	1 (0,9%)	110 (99,1%)	111 (100%)	
Total	10 (6,3%)	148 (93,7%)	158 (100%)	

Pembahasan

Karakteristik yang dinilai pada penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, lama kerja. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan usia responden 17-25 tahun (7%), usia 26-35 tahun (40,5%), usia 36-45 (37,3%), usia 46-55 (13,9%), dan usia 56-66 (1,3%). Rata-rata usia

responden pada penelitian ini yaitu usia 26-35 tahun yang merupakan tingkat usia produktif untuk bekerja. Berdasarkan pengelompokan usia Departemen Kesehatan RI (2009) dari hasil penelitian ini rata-rata usia responden termasuk kedalam kategori dewasa awal. Pada usia 26-35 tahun usia yang penting karena pada usia ini struktur kehidupan lebih stabil. Jika usia seseorang semakin cukup, maka tingkat kemampuannya dalam berpikir dan bekerja semakin matang.⁶

Hasil penelitian distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 24 responden (15,2%) berjenis laki-laki dan sebanyak 134 responden (84,8%) berjenis perempuan. Berdasarkan data RSUDAM menunjukkan bahwa perawat berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan perawat berjenis kelamin laki-laki sehingga kemungkinan kecelakaan kerja banyak terjadi pada perawat perempuan. Laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan secara fisik, psikis, dan biologis. Perempuan memiliki siklus biologis seperti menstruasi dan kehamilan yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis. Perempuan memiliki tanggung jawab sebagai seorang ibu rumah tangga sehingga dapat mempengaruhi fokus ketika melakukan pekerjaan sehingga dapat menimbulkan kejadian kecelakaan kerja lebih sering terjadi.⁷

Menurut hasil penelitian distribusi frekuensi pendidikan yaitu sebanyak 69 responden (43,7%) dengan tingkat pendidikan D3, sebanyak 84 responden (53,2%) dengan tingkat pendidikan D4/S1, dan sebanyak 5 responden (3,2%) dengan tingkat pendidikan S2. Pada hasil penelitian ini mayoritas responden dengan tingkat pendidikan D4/S1. Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri. Jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Kejadian kecelakaan kerja cenderung lebih tinggi terjadi pada pekerja yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan tetapi dalam praktiknya pekerja dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan serta

keterampilan dengan mengikuti pelatihan atau penyuluhan di tempat kerja.⁸

Masa kerja berdasarkan hasil penelitian ini yaitu mayoritas responden memiliki lama kerja ≥ 5 tahun sebanyak 132 responden (83,5%) sedangkan responden yang memiliki lama kerja < 5 tahun sebanyak 26 responden (16,5%). Menurut data hasil penelitian mayoritas responden memiliki masa kerja ≥ 5 tahun yang termasuk kedalam kelompok masa kerja yang cukup lama sehingga responden memiliki tingkat pengalaman kerja yang tinggi. Masa kerja dapat mempengaruhi terjadinya kejadian kecelakaan kerja, karena masa kerja berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam bekerja. Apabila seseorang tersebut memiliki masa kerja yang lama, maka semakin tinggi juga pengalaman kerja dan jam terbangnya. Sehingga pekerja dapat lebih memahami terkait dengan keamanan ketika bekerja agar pekerja terhindar dari kejadian kecelakaan kerja. Pada penelitian Utami (2020) menunjukkan bahwa 75% tenaga kesehatan memiliki masa kerja baru, hal ini membuktikan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki masa kerja baru belum memiliki pengalaman serta belum cepat ketika menanggapi risiko dan tanda-tanda kecelakaan kerja yang ada ditempat kerja karena pengalaman dalam hal apapun akan lebih meningkatkan kewaspadaan.^{9,10}

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang penggunaan APD pada penelitian ini yaitu yang termasuk kedalam kategori baik sebanyak 129 responden (81,6%) dan kategori kurang baik sebanyak 29 responden (18,4%). Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Yusnita (2017) petugas kesehatan di ruang rawat inap penyakit bedah RSUDAM Provinsi Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang penggunaan APD yaitu tenaga kesehatan dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 55,7%, sedangkan tenaga kesehatan dengan pengetahuan rendah sebanyak 44,3%.¹¹

Pernyataan pengetahuan penggunaan APD yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 17 pernyataan yaitu tentang pengetahuan prinsip dasar APD, sarung tangan,

masker, kacamata, penutup kepala, gaun pelindung, dan alas kaki. Berdasarkan hasil jawaban responden tentang pengetahuan penggunaan APD, mayoritas responden sudah menjawab pernyataan dengan benar. Responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai tentang pengetahuan APD. Akan tetapi pada pernyataan nomor 5 dan 10 bersifat pernyataan positif yaitu alat pelindung wajah terdiri dari masker dan kacamata sebanyak 66 responden (41,8%) menjawab benar, dan 92 responden (58,2%) menjawab salah dan pernyataan kacamata pelindung tidak perlu digunakan ketika prosedur persalinan sebanyak 31 responden (19,6%) menjawab benar, dan sebanyak 127 responden (80,4%) menjawab salah. Responden diharapkan memilih jawaban benar pada pernyataan nomor 5 karena pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang benar mengenai pengetahuan APD. Pada pernyataan kuesioner nomor 11 dan 17 bersifat pernyataan negatif yaitu perawat perlu menggunakan pelindung kepala disegala jenis tindakan yang menjawab benar sebanyak 95 (60,1%) dan salah 63 responden (39,3%) dan alas kaki khusus digunakan di ruang bersalin, ruang operasi, dan ICU responden yang menjawab benar sebanyak 82 responden (51,9%), dan salah sebanyak 76 responden (48,1%). Mayoritas responden menjawab benar mengenai pernyataan nomor 17. Responden diharapkan menjawab salah mengenai pernyataan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada responden memiliki pengetahuan yang salah tentang APD.

Distribusi responden berdasarkan sikap penggunaan APD pada penelitian ini menunjukkan jumlah responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 78 responden (49,4%) dan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 80 responden (50,6%). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sepenuhnya sudah menerima dan bertanggung jawab dalam menggunakan APD yang dianjurkan ketika melakukan tindakan kepada pasien. Jumlah responden yang memiliki sikap positif dalam penggunaan APD lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) menyatakan bahwa

individu yang mempunyai sikap negatif ketika individu tidak mampu menerima, menghargai, serta bertanggung jawab terhadap stimulus, misalnya menggunakan APD ketika bekerja. Responden dengan sikap negatif mempunyai risiko tinggi tidak menggunakan APD dengan baik sehingga responden tersebut juga memiliki risiko tinggi mengalami kejadian kecelakaan kerja. Pada penelitian ini terdapat 19 pernyataan mengenai sikap penggunaan APD diantaranya yaitu tentang sarung tangan, masker, kacamata, gaun pelindung, alas kaki, dan penutup kepala. Berdasarkan jawaban responden, mayoritas sudah menjawab pernyataan dengan sesuai. Namun terdapat 2 pernyataan yang tidak sesuai dengan sikap penggunaan APD. Pada pernyataan nomor 14 tentang alas kaki yang bersifat pernyataan positif yaitu saya menolak menggunakan sepatu seragam praktek yang terbuka dibagian punggung kakinya, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 24 responden (15,2%), setuju 43 responden (27,2%), tidak setuju 40 responden (25,3%), dan sangat tidak setuju 51 responden (32,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak responden sangat tidak setuju menolak menggunakan sepatu seragam praktek yang terbuka dibagian punggungnya. Pada pernyataan ini diharapkan responden menjawab sangat setuju atau setuju. Pada pernyataan nomor 15 yang bersifat pernyataan negatif yaitu saya hanya menggunakan sepatu pelindung diruang operasi ketika disediakan saja. Responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 56 responden (35,4%), setuju 77 responden (48,7%), tidak setuju 19 responden (12%), dan sangat tidak setuju 6 responden (3,8%). Hasil jawaban responden mengenai pernyataan nomor 15 tentang alas kaki, masih banyak responden menjawab sangat setuju dan setuju mengenai menggunakan sepatu pelindung diruang operasi ketika disediakan saja.¹²

Distribusi responden berdasarkan perilaku penggunaan APD pada penelitian ini menunjukkan jumlah responden yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 47 responden (29,7%) dan responden yang memiliki perilaku baik sebanyak 47 responden (29,7%). Mayoritas perilaku penggunaan APD pada penelitian ini yaitu responden memiliki

perilaku yang baik dalam menggunakan APD. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Yusnita (2017) pada tenaga kesehatan di ruang rawat inap penyakit bedah RSUDAM Provinsi Lampung bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku penggunaan APD yang baik yaitu tenaga kesehatan dengan perilaku baik sebanyak 56 (52,8%), sedangkan tenaga kesehatan dengan perilaku kurang baik sebanyak 50 (47,2%). Pernyataan kuesioner pada penelitian ini terdiri dari 21 pernyataan mengenai perilaku penggunaan APD yaitu sarung tangan, masker, kacamata, penutup kepala, gaun pelindung, dan alas kaki. Mayoritas responden telah menjawab pernyataan dengan sesuai. Namun, terdapat 1 pernyataan kurang sesuai mengenai perilaku penggunaan APD yaitu pernyataan nomor 4 bersifat pernyataan positif tentang segera melepaskan masker setelah selesai intervensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang menjawab selalu sebanyak 61 responden (38,6%), sering 27 responden (17,1%), jarang 24 responden (15,2%), dan tidak pernah 46 responden (29,1%). Berdasarkan hasil analisis, masih cukup banyak responden tidak melepaskan masker setelah selesai intervensi.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami kejadian kecelakaan kerja dalam kategori tinggi sebanyak 10 responden (6,3%) dan yang mengalami kejadian kecelakaan kerja dalam kategori rendah sebanyak 148 responden (93,7%). Pada penelitian ini menunjukkan hasil analisis bahwa rata-rata perawat instalasi rawat inap RSUDAM Provinsi Lampung pernah mengalami kecelakaan kerja ketika sedang bekerja. Kasus kecelakaan kerja yang dialami perawat termasuk kedalam kategori rendah. Berdasarkan analisis kuesioner pada penelitian ini bahwa, kasus kejadian kecelakaan kerja seperti tertusuk jarum suntik sebanyak 63 (39,9%), terkena pecahan kaca ampul saat mematahkan ampul memakai tangan sebanyak 100 (63,3%), terkena cipratan spesimen sebanyak 100 (63,3%) merupakan kasus kecelakaan kerja yang cukup tinggi kejadiannya pada perawat instalasi rawat inap RSUDAM. Menurut penelitian Barizqi (2015) pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap akan

meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Hasil penelitian pada tabel 14, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD, sehingga frekuensi responden yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan APD yang baik mengalami tingkat kecelakaan kerja yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa apabila seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD maka tingkat kecelakaan yang dialami rendah. Responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik memiliki tingkat kecelakaan kerja tinggi sebanyak 10 responden (100%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan tingkat kecelakaan tinggi sebanyak 0 responden (0,0%). Beberapa faktor yang menyebabkan responden memiliki tingkat kecelakaan tinggi yaitu responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik mengenai penggunaan APD. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Fisher* didapatkan hasil nilai $p=0,001$. Maka dapat diinterpretasikan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

Hasil penelitian pada tabel 15 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 10 responden (12,8%) mengalami kejadian kecelakaan kerja tinggi dan sebanyak 68 responden (87,2%) mengalami kejadian kecelakaan rendah. Responden yang memiliki sikap positif sebanyak 80 responden (100%) mengalami kejadian kecelakaan rendah dan tidak ada responden yang memiliki sikap positif mengalami kejadian kecelakaan kerja tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki sikap positif tentang penggunaan APD lebih banyak dibandingkan dengan sikap negatif, sehingga frekuensi responden yang memiliki sikap tentang penggunaan APD yang positif mengalami tingkat kecelakaan kerja yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa apabila seseorang memiliki sikap positif dalam penggunaan APD maka tingkat kecelakaan yang dialami rendah. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Fisher* didapatkan hasil nilai $p=0,001$. Maka dapat diinterpretasikan terdapat hubungan

yang bermakna antara sikap penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

Hasil penelitian pada tabel 16, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 110 responden (99,1%) mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah dan mayoritas responden yang menggunakan APD kurang baik sebanyak 38 responden (80,9%) yang mengalami kejadian kecelakaan kerja rendah. Hal ini membuktikan bahwa apabila seseorang memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan APD maka tingkat kecelakaan yang dialami rendah. Menurut penelitian Apriluana *et al.* (2016) perawat yang menggunakan APD tentu memiliki risiko yang rendah terkena pajanan penyakit dibandingkan dengan perawat yang tidak menggunakan APD ketika memberikan intervensi kepada pasien. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Fisher* didapatkan hasil nilai $p=0,001$. Maka dapat diinterpretasikan terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

Simpulan

Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada perawat instalasi rawat inap di RSUDAM Provinsi Lampung

Daftar Pustaka

1. CDC. Health Workers. [diunduh pada tanggal 1 Maret 2020]. Tersedia dari: <https://www.cdc.gov/niosh/topics/healthcare/>. 2017.
2. Putri S, Santoso, Rahayu PE. Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Rumah Sakit. *Jurnal Endurance*. 2018;3(2): 271-77.
3. Harlan AN. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Petugas Laboratorium Rumah Sakit PHC Surabaya. *The Indonesisn Journal of Occupational Safety and Health*. 2017;6(3): 279-88.
4. Romadhoni S, Widowati E. Penerapan Kewaspadaan Standar Sebagai Upaya Pencegahan Bahaya Biologi Pada Tenaga Keperawatan. *HIGEIA Journal of public health research and development*. 2017;1(4): 14-24.
5. Siburian, Apriliani. Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Keselamatan Kerja Perawat IGD RSUD Pasar Rebo Tahun 2012 [skripsi]. Jakarta: Universitas Indonesia. 2012.
6. Apriluana, Gladys., Khairiyati, Laily., Setyaningrum, Ratna. Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2016;3(3): 27-29
7. Sarastuti, Dewi. Analisis Kecelakaan Kerja di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada Yogyakarta [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. 2016.
8. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
9. Agustian R, Ekawati, Wahyuni R. Faktor Penyebab Dasar pada Terjadinya Kecelakaan Kerja Sektor Konstruksi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2020; 10(4): 111-17.
10. Utami, Nur. Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan, dan Sikap Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin Tahun 2020 [tesis]. Kalimantan: Universitas Islam Kalimantan. 2020.
11. Yusnita AR. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Kesehatan di Ruang Rawat Inap Penyakit Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung [skripsi]. Lampung: Universitas Lampung. 2017.
12. Sarwono, Sarlito W., Meinarno, Eko A. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.